

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 5 DEPOK
PERSPEKTIF SOSIAL-KONSTRUKTIVISME**

Renny Ariany^{1*)}, Akhmad Sodik²⁾, Dimyati³⁾
^{1,2,3.)} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
*e-mail: rennyariany@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the implementation of religious moderation education at SMA Negeri 5 Depok through the lens of socio-constructivism. It focuses on school policies related to religious moderation and the strategies employed by religious education teachers in transmitting these values to students. Using a qualitative descriptive approach based on Lev Vygotsky's socio-constructivist theory, data were collected through interviews with the principal, vice principal for curriculum affairs, religious education teachers, and students, as well as documentation including questionnaires, the school's official website, curriculum documents, textbooks, and relevant articles. The findings reveals that SMA Negeri 5 Depok integrates the principles of religious moderation into its vision, mission, and school activities within its diverse religious environment. Teachers apply constructive and reflective learning strategies that encourage critical thinking and connecting religious values with social contexts. The learning process incorporates discussions, presentations, and case studies on intolerance, radicalism, and interreligious conflict. Positive social interactions between teachers and students support the growth of tolerance and religious harmony. In conclusion, religious moderation at SMA Negeri 5 Depok is practiced not only in formal lessons but also across school culture, fostering inclusivity and respect for religious diversity.

Keyword: Education, Religious moderation, SMA Negeri 5 Depok, Constructivism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Negeri 5 Depok melalui perspektif sosial-konstruktivisme. Fokus utama penelitian ini adalah kebijakan sekolah dalam moderasi beragama, serta strategi yang digunakan oleh guru agama dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori sosial-konstruktivisme Lev Vygotsky sebagai landasan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama, dan peserta didik, serta dokumentasi yang mencakup angket, website sekolah, dokumen kurikulum, buku pelajaran, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Depok secara eksplisit menginternalisasi moderasi beragama dalam visi, misi, serta kegiatan sekolah yang inklusif bagi warga sekolah multiagama. Pembelajaran agama di sekolah ini tidak terbatas pada agama Islam,

tetapi juga mencakup agama Kristen dan agama lainnya. Strategi yang digunakan oleh guru agama melibatkan pendekatan pembelajaran konstruktif dan reflektif, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial. Pembelajaran juga melibatkan diskusi kelompok, presentasi tema sosial-keagamaan, dan analisis kasus-kasus kontemporer yang relevan dengan isu intoleransi, radikalisme, dan konflik antarumat beragama. Interaksi sosial yang positif antara guru dan peserta didik mendukung terciptanya kerukunan, toleransi, dan dialog antarumat beragama di SMA Negeri 5 Depok. Kesimpulannya, pendidikan moderasi beragama di SMA Negeri 5 Depok tidak hanya tercermin dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah yang mendukung nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, SMA Negeri 5 Depok, Konstruktivisme.

A. Pendahuluan

Intoleransi masih menjadi permasalahan aktual yang terjadi di berbagai negara. Sigit Hasani mencatat, pada 2020 di Indonesia terjadi 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (Sigit & Ismail, 2020). Dalam laporan Maarif Institute ditemukan bahwa dibandingkan dengan survey di tahun 2016 lalu, ada peningkatan intoleran aktif pelajar dari 2,4 persen menjadi 5,6 persen, sementara yang terpapar itu dari 0,3 persen menjadi 0,6 persen (Wardah, 2023). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) menawarkan sebuah analisis dan wawasan yang sangat menarik bahwa 48 persen dari responden dari generasi Z memiliki pandangan bahwa buku pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) memengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan agama lain. Bahkan lebih mengejutkan, terdapat angka 12,9 persen responden yang menganggap bahwa materi yang berbicara tentang menghargai orang lain yang berbeda tidak diungkapkan dengan cukup dalam buku-buku tersebut (Mustamar, 2024). Pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik (Nakhma'ussolikah et al., 2025)

Indonesia, sebagai negara dengan lanskap keagamaan yang sangat beragam, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan dan persatuan di tengah potensi munculnya intoleransi dan ekstremisme. Kampanye moderasi beragama menjadi inisiatif penting, terutama yang menyasar lembaga

pendidikan, sebagai upaya untuk mengatasi sikap intoleran di antara individu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia. Hal ini disadari mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya (Habibie et al., 2021).

Konsep moderasi beragama di Indonesia memiliki berbagai definisi dan interpretasi yang muncul dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, pemerintah, dan organisasi keagamaan. Dari perspektif pendidikan agama Islam, moderasi beragama adalah suatu konsep atau prinsip yang mendorong individu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam beragama. Ini mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang moderat, tidak ekstrem, dan tidak fanatik (Wahid, 2024).

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang (Amin, 2023).

Secara umum, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap, dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan, dan egaliter (Faruq & Noviani, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi adalah prinsip utama, merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek agama, praktik, suku, dan bangsa itu sendiri. Moderat dalam arti *al-wasath* sebagai model untuk berpikir seimbang dalam berinteraksi antara dua kondisi. Watak dasar Islam adalah moderat, karena Islam adalah moderasi dalam arti karakteristik ajarannya. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi

berbagai permasalahan baru (Habibie et al., 2021). Relevansi Kurikulum dengan Tuntutan Dunia Modern kurikulum tetap relevan dengan tuntutan dan perkembangan dunia modern, termasuk teknologi, ilmu pengetahuan, dan ekonomi (Marliani et al., 2024)

Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam penekanan, terdapat tema umum yang meliputi keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme. Perspektif pemerintah cenderung menekankan moderasi sebagai cara beragama yang sudah lama dipraktikkan di Indonesia (Amin, 2023), sementara perspektif Islam sering kali menggunakan istilah-istilah Arab seperti *wasathiyyah* dan *tawasuth* untuk menekankan gagasan jalan tengah dan keseimbangan. Tujuan utama dari moderasi beragama dalam konteks Indonesia adalah untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan, menjaga persatuan nasional, dan mencegah penyebaran ekstremisme dan radikalisme (Wahid, 2024).

Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik keagamaan

dan mewujudkan kehidupan beragama dalam bingkai keharmonisan dan toleransi (Faruq & Noviani, 2021). Kampanye moderasi beragama menysasar ruang publik, terutama di lembaga pendidikan, untuk mengatasi sikap intoleran di antara individu (Wahid, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama dipandang sebagai alat yang penting untuk menjaga stabilitas sosial dan kebangsaan di negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kaya. Namun, terdapat potensi perbedaan interpretasi dalam konsep moderasi beragama. Misalnya, penekanan untuk menghindari ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal) (Faruq & Noviani, 2021) dapat diartikan secara berbeda oleh individu dengan latar belakang ideologi yang berbeda. Selain itu, pandangan bahwa moderasi beragama harus mengikuti petunjuk Al-Qur'an secara istiqamah dan ajaran yang ditransmisikan oleh *ulama salih* (Habibie et al., 2021) dapat menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana interpretasi yang kontekstual harus diseimbangkan dengan kepatuhan terhadap teks dan tradisi.

Konsep moderasi beragama dalam pendidikan agama diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran. Pendidikan moderasi beragama disinyalir sebagai suatu konsep pendidikan agama yang mampu membentuk karakter peserta didik untuk berperilaku keagamaan yang inklusif dan toleran serta tidak ekstrem (Faruq & Noviani, 2021). Konsep ini sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural dan multireligius. Pelajar yang memahami pentingnya moderasi beragama akan lebih mudah menerima keragaman sebagai kekuatan yang memperkuat persatuan, bukan sebagai ancaman (Sisdiyanto, 2024).

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Penerapan moderasi beragama dalam bidang pendidikan bertujuan untuk membangun rasa saling pengertian antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, sehingga pada saatnya nanti peserta didik sudah

memiliki pondasi dan dasar yang kuat hidup di tengah masyarakat yang beragam (Rahman, 2024). Sekolah sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama, mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama dapat merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk, sehingga pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan (Maulana, 2019). Lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, sejak dulu sampai kini masih diyakini sebagai instrumen yang sangat efektif menanamkan nilai-nilai kehidupan dan kelanjutan peradaban suatu bangsa (Rahman, 2024).

Pemerintah Indonesia juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap penguatan moderasi beragama melalui berbagai inisiatif dan kebijakan. Landasan pentingnya pendidikan moderasi beragama secara gamblang disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Gunawan, 2023). Moderasi beragama sudah dimasukkan ke dalam RPJMN 2020-2024, yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Strategi penerapan moderasi di lembaga pendidikan dapat melalui pengembangan kebijakan yang mendukung moderasi beragama oleh pemerintahan dan KEMENAG RI. Dalam RPJMN 2020-2024, penekanan diberikan pada pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu aspek dalam membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang moderat (Sejati & Hardi, 2023).

SMA Negeri 5 Depok, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas di Kota Depok, memiliki peran dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didiknya. Berdasarkan data yang tersedia, sekolah ini memiliki keberagaman peserta didik dalam hal agama, meskipun mayoritas beragama Islam (*SMAN 5 KOTA DEPOK - Aku Pintar*, n.d.). SMA

Negeri 5 Depok merupakan sekolah negeri yang menggunakan Kurikulum Merdeka (*Data Pokok SMAN 5 Kota Depok*, n.d.). Visi sekolah adalah “Berahlak mulia, Berprestasi, Berbudaya, dan Peduli Lingkungan”. Misi sekolah mencakup peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Visi Dan Misi – SMA NEGERI 5 DEPOK*, n.d.)(*Visi Dan Misi – SMA NEGERI 5 DEPOK*, n.d.). Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran wajib di sekolah ini (*Data Pelajaran - SMA Negeri Depok*, n.d.). Informasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara spesifik tidak ditemukan dalam sumber yang tersedia (*Ekstrakurikuler – SMA NEGERI 5 DEPOK*, n.d.). Keberadaan peserta didik dari berbagai latar belakang agama menjadikan SMA Negeri 5 Depok sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti implementasi dan dampak pendidikan moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman mengenai implementasi dan dampak pendidikan moderasi beragama dalam konteks spesifik di SMA Negeri 5 Depok. Studi kasus kualitatif ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena ini di sekolah tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi peserta didik tentang moderasi beragama di SMA Negeri 5 Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial konstruktivisme dengan penekanannya pada pembangunan pengetahuan aktif melalui interaksi sosial, menawarkan lensa pedagogis untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik, mengeksplorasi strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama, mengidentifikasi kebijakan dan praktik sekolah yang mendukung atau menghambat moderasi beragama, dan menganalisis pengalaman peserta didik terkait pendidikan moderasi beragama di sekolah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang pendidikan moderasi beragama, serta implikasi praktis bagi SMA Negeri 5 Depok, institusi pendidikan serupa, dan para pembuat kebijakan. Sisa dari tesis ini akan menyajikan tinjauan literatur, metodologi penelitian, temuan,

diskusi, dan kesimpulan beserta rekomendasi.

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi

reviewer untuk menilai naskah yang
dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan atau *field research* yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data mengenai pendidikan moderasi beragama di SMA Negeri 5 Depok. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial mengenai Pendidikan moderasi beragama dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 5 Depok. Selain itu pendekatan ini didukung oleh kerangka teori sosial konstruktivisme Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan dan nilai, sehingga bisa mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi melalui interaksi guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan formal.

Data primer penelitian ini Adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah/ Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepeserta didikan. Untuk menggali informasi kebijakan dan

program sekolah yang mendukung atau menghambat implementasi pendidikan moderasi beragama

- 2) Guru Pendidikan Agama, sebagai sumber informasi tentang strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama
- 3) Peserta didik SMA Negeri 5 Depok, untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka dalam menjalani pendidikan keagamaan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

Data sekunder penelitian ini adalah data tidak langsung yang diambil dari para informan melalui dokumen, di antaranya websites resmi SMA Negeri 5 Depok, dokumen kurikulum, buku Pelajaran, dan lainnya (Sugiyono, 2013).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field research*), yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

- a. Wawancara dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang

Kurikulum, guru PAI dan PAK, peserta didik, dan humas untuk mendapat gambaran tentang SMA Negeri 5 Depok dan untuk memahami bagaimana pendidikan moderasi beragama diimplementasikan di SMA Negeri 5 Depok.

- b. Observasi dilakukan di SMA Negeri 5 Depok, dengan cara interaksi secara langsung dan terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek, kemudian secara sistematis data yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan guna untuk memahami bagaimana pendidikan moderasi beragama diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Telaah Dokumen Dokumen nalisis dokumen dilakukan pada dokumen-dokumen sekolah, seperti sejarah SMA Negeri 5 Depok, kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, foto-foto, dokumentasi ekstrakurikuler Rohis, Penbgumpulan dokumen ini untuk memahami bagaimana pendidikan moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan peserta didik dan guru untuk memahami bagaimana

pendidikan moderasi beragama dipersepsikan dan diimplementasikan di sekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika ada kalimat, "orang itu bersikap moderat", itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak) (*Moderasi*, n.d.). Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019 yang menyebutkan bahwa "Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang selalu mengambil posisi di tengah, adil, dan seimbang, serta menghormati perbedaan pandangan, dan tidak memaksakan kehendak (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Dari hasil penggalian data, ditemukan bahwa peserta didik SMA

Negeri 5 Depok memahami moderasi beragama sebagai Cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama, serta menghargai perbedaan dan keberagaman keyakinan. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang tidak berlebihan. Cara pandang, sikap, dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama yang menghindari ekstremisme, menghargai perbedaan beragama. Sebuah cara untuk memberlakukan agama lain dengan baik dengan mengedepankan sikap toleransi.

Dari 58 peserta didik, ada 2 yang menjawab tidak tahu tentang makna moderasi beragama. Oleh karena itu, meski secara mayoritas peserta didik memahami konsep moderasi beragama dengan baik, guru Pendidikan agama dan semua warga sekolah perlu diberikan pelatihan dan pemahaman konsep moderasi beragama sesuai makna yang sebenarnya yang digagas oleh pemerintah melalui Kementerian agama. Kata moderasi kerap dianggap identik secara audio dan visual penulisannya dengan modernisasi sebagaimana jawaban dari 1 peserta didik berikut.

“yaitu memodernisasi cara beragama. dengan anggapan, cara beragama secara bersyariah dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mereka memordenisasi cara beragama agar sesuai dengan tuntunan zaman.”

Makna modernisasi dengan moderasi sangat berbeda sehingga peserta didik perlu diberi pemahaman istilah yang benar dan baku terutama dari KBBI. Banyak responden menekankan moderasi beragama sebagai sikap tidak berlebihan (tidak ekstrem) dan tidak terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama. Istilah yang muncul: *adil, tengah-tengah, seimbang, tidak fanatik berlebihan*. Hampir semua jawaban menyinggung menghormati penganut agama lain dan tidak memaksakan keyakinan. Beberapa menyebut pentingnya *kerukunan, saling menghargai, dan menghormati perbedaan keyakinan*. Menghindari Ekstremisme. Disebutkan secara eksplisit bahwa moderasi beragama berarti menghindari radikalisme, intoleransi, dan liberalisme berlebihan. Fokusnya pada pencegahan kekerasan dan diskriminasi atas nama agama.

Banyak jawaban menautkan moderasi beragama dengan tujuan menciptakan kerukunan, persatuan, dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam. Ada pula yang mengaitkannya dengan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa responden menyebut perlunya memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual sesuai perkembangan zaman, tanpa mengubah prinsip dasarnya.

Guru PAI di SMA Negeri 5 Depok menggunakan pendekatan pembelajaran yang konstruktif dan reflektif, dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial. Kegiatan belajar tidak terbatas pada ceramah, tetapi melibatkan diskusi kelompok, presentasi tema sosial-keagamaan, dan analisis kasus-kasus kontemporer, seperti isu intoleransi, radikalisme, atau konflik antarumat beragama.

Dalam pembelajaran, guru aktif mengajukan pertanyaan terbuka dan menggali respons peserta didik dari pengalaman nyata. Misalnya, saat membahas tawasuth dan tasamuh, guru meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman

mereka hidup berdampingan dengan teman dari agama lain. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mengonstruksi nilai tersebut melalui interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky. Interaksi ini diperkuat dengan keteladanan guru (uswah hasanah), baik dari cara berbicara, menyikapi perbedaan pendapat, maupun menyelesaikan konflik. Guru menanamkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, bukan ancaman, dan bahwa ajaran Islam menekankan rahmatan lil 'alamin, bukan eksklusivisme.

Sementara itu, dalam kelas Pendidikan Agama Kristen, interaksi antara guru dan peserta didik juga menunjukkan pendekatan yang dialogis dan personal. Guru PAK menekankan nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan pelayanan terhadap sesama. Pembelajaran disampaikan dalam suasana yang akrab, dengan mengedepankan diskusi, renungan bersama, dan sharing pengalaman iman.

Guru PAK tidak hanya menyampaikan isi kitab suci, tetapi juga mendorong peserta didik untuk

menerapkan ajaran Yesus Kristus dalam sikap sehari-hari, seperti menghormati orang lain, memaafkan, dan melawan ketidakadilan secara damai. Nilai-nilai ini dibahas dalam konteks kehidupan sosial dan keberagaman di sekolah. Sama seperti guru PAI, guru PAK juga memainkan peran sebagai pendamping spiritual yang tidak menghakimi, tetapi membimbing peserta didik melalui pendekatan kasih dan refleksi nilai.

Guru Agama Kristen juga menyadari pentingnya memperkuat identitas iman peserta didik tanpa menumbuhkan sikap superioritas. Ketika membahas topik seperti misi, keunikan agama, atau keselamatan, guru menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan melalui sikap menghormati keyakinan orang lain, bukan menjatuhkan (Hotm, personal communication, July 28, 2025).

Baik guru PAI maupun PAK di SMA Negeri 5 Depok menunjukkan komitmen terhadap moderasi beragama, meskipun melalui jalur teologis dan pedagogis yang berbeda. Keduanya menanamkan nilai-nilai seperti: Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan,

penghindaran kekerasan dan ujaran kebencian, keterbukaan terhadap dialog, keteladanan dalam kehidupan sosial. Dalam beberapa kesempatan, guru dari dua mata pelajaran ini juga terlibat dalam kerja sama kegiatan sekolah yang mendukung nilai moderasi, seperti dalam forum OSIS lintas agama, bakti sosial, atau peringatan hari besar nasional. Kolaborasi semacam ini menciptakan ruang interaksi yang sehat antarumat beragama dan menjadi contoh nyata bagi peserta.

Guru PAI tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Sesuai pendekatan sosial konstruktivisme Vygotsky, guru harus menciptakan ruang dialogis di mana peserta didik bisa mengemukakan pemikiran, berdiskusi tentang isu-isu keagamaan aktual, serta menganalisis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam proses ini, guru menjadi *scaffolder*—memberikan bantuan belajar yang strategis agar peserta didik berkembang dari pemahaman dasar menuju kesadaran nilai yang

lebih kompleks, melalui interaksi sosial, simulasi kasus, dan refleksi oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, sebagai agen perubahan nilai (*Agent of Change*) yang menjembatani antara teks agama dengan realita sosial yang multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang toleran, adil, seimbang, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (Syamsuri, personal communication, 2025).

Guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, baik melalui materi ajar, pendekatan pedagogis, maupun keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Guru PAI tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam

secara kontekstual. Sesuai pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky, guru harus menciptakan ruang dialogis di mana peserta didik bisa mengemukakan pemikiran, berdiskusi tentang isu-isu keagamaan aktual, serta menganalisis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru menjadi scaffolder atau orang yang lebih berpengalaman dalam Zona Perkembangan Proksimal yang bisa memberikan bantuan belajar yang strategis agar peserta didik berkembang dari pemahaman dasar menuju kesadaran nilai yang lebih kompleks, melalui interaksi sosial, simulasi kasus, dan refleksi (Vygotsky, 1978).

Salah satu aspek penting dalam internalisasi nilai moderasi adalah keteladanan guru. Guru PAI yang mampu menunjukkan sikap toleran, adil, bijaksana, serta terbuka terhadap perbedaan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, dan akan menumbuhkan identifikasi positif terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks sekolah, guru menjadi representasi dari nilai-nilai Islam yang hidup, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam sikap, bahasa, dan keputusan sehari-hari.

Guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan kesadaran bahwa agama tidak bertentangan dengan kebinekaan, melainkan menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang damai. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed (2006) dalam *Interpreting the Qur'an*, yang menekankan pentingnya pembacaan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dalam pembelajaran, guru PAI dapat mengangkat isu-isu aktual seperti intoleransi, radikalisme, dan konflik keagamaan untuk didiskusikan secara kritis dan solutif, sehingga peserta didik tidak hanya paham secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan sosial dalam menyikapi perbedaan (Yasin et al., 2024).

Guru PAI juga bertindak sebagai penjaga harmoni dalam lingkungan sekolah. Ia tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik muslim, tetapi juga membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik non-muslim, guru lintas agama, dan orang tua. Dalam hal ini, guru turut memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak menjadi pemicu

eksklusivisme, tetapi justru memperkuat solidaritas kebangsaan.

Guru PAI tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Sesuai pendekatan sosial konstruktivisme Vygotsky, guru harus menciptakan ruang dialogis di mana peserta didik bisa mengemukakan pemikiran, berdiskusi tentang isu-isu keagamaan aktual, serta menganalisis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam proses ini, guru menjadi *scaffolder*—memberikan bantuan belajar yang strategis agar peserta didik berkembang dari pemahaman dasar menuju kesadaran nilai yang lebih kompleks, melalui interaksi sosial, simulasi kasus, dan refleksi oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, sebagai agen perubahan nilai (*Agent of Change*) yang menjembatani antara teks agama dengan realita sosial yang multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia yang

majemuk, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang toleran, adil, seimbang, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (Syamsuri, personal communication, 2025).

Pembahasan

Guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, baik melalui materi ajar, pendekatan pedagogis, maupun keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Guru PAI tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Sesuai pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky, guru harus menciptakan ruang dialogis di mana peserta didik bisa mengemukakan pemikiran, berdiskusi tentang isu-isu keagamaan aktual, serta menganalisis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru menjadi scaffolder atau orang yang lebih berpengalaman

dalam Zona Perkembangan Proksimal yang bisa memberikan bantuan belajar yang strategis agar peserta didik berkembang dari pemahaman dasar menuju kesadaran nilai yang lebih kompleks, melalui interaksi sosial, simulasi kasus, dan refleksi (Vygotsky, 1978).

Salah satu aspek penting dalam internalisasi nilai moderasi adalah keteladanan guru. Guru PAI yang mampu menunjukkan sikap toleran, adil, bijaksana, serta terbuka terhadap perbedaan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, dan akan menumbuhkan identifikasi positif terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan kesadaran bahwa agama tidak bertentangan dengan kebinekaan, melainkan menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang damai. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed (2006) dalam *Interpreting the Qur'an*, yang menekankan pentingnya pembacaan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dalam pembelajaran, guru PAI dapat mengangkat isu-isu aktual seperti intoleransi, radikalisme, dan konflik keagamaan untuk didiskusikan

secara kritis dan solutif, sehingga peserta didik tidak hanya paham secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan sosial dalam menyikapi perbedaan (Yasin et al., 2024).

Guru PAI juga bertindak sebagai penjaga harmoni dalam lingkungan sekolah. Ia tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik muslim, tetapi juga membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik non-muslim, guru lintas agama, dan orang tua. Dalam hal ini, guru turut memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak menjadi pemicu eksklusivisme, tetapi justru memperkuat solidaritas kebangsaan. Pergaulan yang nyaman antar umat beda agama tentu membutuhkan dukungan yang kuat terutama dalam lingkungan Pendidikan.



Gambar 1.1: Respon tentang Kenyamanan Bergaul

Gambar tersebut menggambarkan respon dari 58 peserta didik terhadap pernyataan “*Saya merasa nyaman bergaul*

dengan teman yang berbeda agama.”

Hasilnya menunjukkan 58,6% responden menyatakan Setuju bahwa mereka merasa nyaman. 37,9% responden menyatakan Sangat Setuju, menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi. Sekitar 3,4% responden memilih Tidak Setuju, menandakan sebagian kecil merasa kurang nyaman. Tidak ada responden yang memilih Sangat Tidak Setuju. Secara keseluruhan, mayoritas besar responden (lebih dari 96%) menunjukkan sikap positif dan penerimaan yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, yang selaras dengan prinsip moderasi beragama dan toleransi sosial. Dari sana terlihat jelas strategi guru dan warga sekolah SMA Negeri 5 Depok memberikan pengalaman dan dampak yang baik terhadap internalisasi moderasi beragama peserta didik yaitu pergaulan antar peserta didik beda agama yang penuh dengan kenyamanan

Salah satu prinsip bahkan juga hasil dari sikap moderat dalam beragama Adalah hidup rukun antar pemeluk agama termasuk juga dalam lingkungan SMA Negeri 5 Depok.

Berikut hasil respon peserta didik SMA Negeri 5 Depok.



Gambar 1.2: Diagram Lingkaran Respon tentang Kerukunan

Diagram lingkaran menunjukkan hasil survei terhadap 58 responden mengenai pernyataan “*Sekolah saya mendukung kerukunan antar peserta didik yang berbeda agama.*” Ada 65,5% responden memilih Sangat Setuju, menandakan keyakinan yang kuat bahwa sekolah mereka aktif mendukung kerukunan lintas agama. 32,8% responden memilih Setuju, juga menunjukkan dukungan positif meski dengan tingkat keyakinan sedikit lebih rendah. Sekitar 1,7% responden memilih Tidak Setuju, menandakan hanya segelintir yang merasa sekolahnya kurang mendukung. Tidak ada responden yang memilih Sangat Tidak Setuju. Secara keseluruhan, lebih dari 98% responden memiliki persepsi positif bahwa sekolah mereka mendukung

kerukunan antar peserta didik berbeda agama, menunjukkan iklim sekolah yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam bentuk dukungan kerukunan antar warga sekolah sangat digaungkan oleh SMA Negeri 5 Depok.

Salah satu prinsip dan indikator moderasi beragama adalah toleransi (*tasamuh*). Toleransi berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Berikut respon terkait toleransi sebagai berikut.

5. Saya merasa pendidikan agama di sekolah mengajarkan saya untuk selalu bersikap toleransi dengan yang lain:
88 jawaban



Gambar 1.3: Diagram Lingkaran tentang Toleransi

Gambar diagram tersebut menampilkan diagram lingkaran hasil survei terhadap 58 responden mengenai pernyataan: *"Saya merasa pendidikan agama di sekolah mengajarkan saya untuk selalu bersikap toleransi dengan yang lain."* Hasilnya menunjukkan bahwa Sangat Setuju: 63,8% responden (ditunjukkan dengan warna biru), menjadi mayoritas. Setuju: 36,2% responden (warna merah); dan Tidak ada responden yang memilih Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa semua responden (100%) merasa pendidikan agama di sekolah berperan dalam mengajarkan sikap toleransi, dengan sebagian besar merasa sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan dengan jelas Pendidikan moderasi beragama di SMA Negeri Depok mengajarkan sikap toleransi yang telah

terinternalisasi oleh semua warga sekolah khususnya peserta didik.

E. Kesimpulan

Dari temuan dan intepretasi data yang ada, dapat disimpulka bahwa kebijakan dan program kegiatan di SMA Negeri 5 Depok secara eksplisit dan implisit telah menginternalisasian moderasi beragama seperti dalam visi dan misinya, inklusifitas warga sekolah yang muti agama, serta kegiatan belajar mengajar Pendidikan agama yang tidak hanya Pendidikan agama Islam akan tetapi juga Pendidikan agama Kristen dan agama lain. Strategi yang digunakan guru agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik perspektif sosial konstruktivisme di antaranya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang konstruktif dan reflektif, dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial. Kegiatan belajar tidak terbatas pada ceramah, tetapi melibatkan diskusi kelompok, presentasi tema sosial-keagamaan, dan analisis kasus-kasus kontemporer, seperti isu intoleransi,

radikalisme, atau konflik antarumat beragama.

Dalam pembelajaran, guru Pendidikan agama aktif mengajukan pertanyaan terbuka dan menggali respons peserta didik dari pengalaman nyata. Misalnya, saat membahas tawasuth dan tasamuh, guru meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka hidup berdampingan dengan teman dari agama lain. Kenyataan ini sesuai dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky. Interaksi ini diperkuat dengan keteladanan guru (*uswah hasanah*), baik dari cara berbicara, menyikapi perbedaan pendapat, maupun menyelesaikan konflik. Guru menanamkan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*, bukan ancaman, dan bahwa ajaran Islam menekankan rahmatan lil 'alamin, bukan eksklusivisme. Sementara itu, dalam kelas Pendidikan Agama Kristen, interaksi antara guru dan peserta didik juga menunjukkan pendekatan yang dialogis dan personal. Guru PAK menekankan nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan pelayanan terhadap sesama. Pembelajaran disampaikan dalam suasana yang akrab, dengan mengedepankan

diskusi, renungan bersama, dan sharing pengalaman iman. Guru PAK tidak hanya menyampaikan isi kitab suci, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan ajaran Yesus Kristus dalam sikap sehari-hari, seperti menghormati orang lain, memaafkan, dan melawan ketidakadilan secara damai. Sama seperti guru PAI, guru PAK juga memainkan peran sebagai pendamping spiritual yang tidak menghakimi, tetapi membimbing peserta didik melalui pendekatan kasih dan refleksi nilai. Guru Agama Kristen juga menyadari pentingnya memperkuat identitas iman peserta didik tanpa menumbuhkan sikap superioritas. Baik guru PAI maupun PAK di SMA Negeri 5 Depok menunjukkan komitmen terhadap moderasi beragama, meskipun melalui jalur teologis dan pedagogis yang berbeda. Keduanya menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, penghindaran kekerasan dan ujaran kebencian, keterbukaan terhadap dialog, keteladanan dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial antara guru Pendidikan agama dan peserta didik di SMAN Negeri 5 Depok menjadikan peserta didik merasa nyaman dalam

berinteraksi sosial antar teman beda agama, kerukunan terjalin, toleransi, dan dialog antar peserta didik antar agama berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, K. (2023). *Mengapa Moderasi Beragama?* <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Data Pelajaran—SMA Negeri Depok. (n.d.). Retrieved September 25, 2025, from <https://sekolahdepok.com/mata-pelajaran/>

Data Pokok SMAN 5 Kota Depok. (n.d.). Dapodik. Retrieved September 25, 2025, from <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/74a679f7e7e79e739db9>

Ekstrakurikuler – SMA NEGERI 5 DEPOK. (n.d.). Retrieved September 25, 2025, from <https://sman5depok.sch.id/ekstrakurikuler/>

Faruq, U. A., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77.

<https://doi.org/10.53649/tauji.h.v3i1.91>.

Gunawan, H. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Alfabeta.

Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. A., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.

Hotm. (2025, July 28). *Guru PAK SMAN 5 Depok* [Personal communication].\

Marliani, L., Permana, H., & Kurniawan, F. A. (2024, June). Pengembangan Pembelajaran Boarding School Berbasis Teknologi Modern. In Prosiding Seminar Nasional KONSTELASI (Vol. 1, No. 1, pp. 50-58).

Maulana, D. (2019). *Ruang Moderasi Beragama*. <https://www.uinjkt.ac.id>. <https://www.uinjkt.ac.id/id/ruang-moderasi-beragama>.

Moderasi. (n.d.). KBBI VI Daring. Retrieved September 25, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>

Mustamar, M. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Nakhma'ussolikah, N. U., Kurniawan, F. A., Mustain, M., Nulloh, I. I., Bariroh, U., El Chaziem, E. F., ... & Cirkam, C.

- (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Etika Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ciruas Serang Banten. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 338-345. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1217>
- Kurniawan, F. A. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Peserta Didik dalam Menghadapi Bencana. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 139–148. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.983>
- Nurjaya, N., Rahayu, N., & Sari, R. (2023). Deskripsi Minat Peserta Didik dalam Belajar Matematika Melalui Permainan. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 8(1), 66–75. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v8i1.6511>.
- Rahman, A. (2024, June 19). Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan; Suatu Keniscayaan. *IAIN Curup*. <https://iaincurup.ac.id/2024/06/19/penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan-suatu-keniscayaan/>.
- Sejati, D. W., & Hardi. (2023). Implementasi Moderasi Agama di Lembaga Pendidikan. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02), 35–47.
- Sigit, K. A., & Ismail, H. (2020). *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020* (H. Hasan, Ed.). Pustaka Masyarakat Setara.
- Sisdiyanto, M. S. (2024). *Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Pelajar Lintas Negara*. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/kolom/pentingnya-moderasi-beragama-bagi-pelajar-lintas-negara-g9ybE>.
- SMAN 5 KOTA DEPOK - Aku Pintar. (n.d.). AkuPintar. Retrieved September 25, 2025, from https://akupintar.id/sekolah/-/cari-sekolah/detail_sekolah/sman-5-kota-depok/83391029
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuri. (2025). *Guru PAI SMA Negeri 5 Depok* [Personal communication].
- Visi dan Misi – SMA NEGERI 5 DEPOK. (n.d.). Retrieved September 25, 2025, from <https://sman5depok.sch.id/visi-dan-misi/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam:

Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

Wardah, F. (2023, May 18). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. VOA Indonesia. <https://www.voa-indonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>.

Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah dan Masyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>.